

---

## Kecemasan Sosial Perempuan Korban *Catcalling* di Samarinda

<sup>1</sup>Muhammad Qori<sup>1</sup> Hasan, <sup>2</sup>Putri Yustisia Tri Sanhadi, <sup>3</sup>Dhea Riananda, <sup>4</sup>Hairani Lubis

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Indonesia

<sup>1</sup>qorihasan2251@gmail.com

<sup>2</sup>putritisia@gmail.com

<sup>3</sup>dheariananda03@gmail.com

<sup>4</sup>hairani.lubis@fisip.unmul.ac.id

### ABSTRACT

In the annual record conducted by KOMNAS Perempuan in 2020 stated that the high number of cases of sexual harassment in Indonesia, *catcalling* is a form of sexual harassment that often occurs in the surrounding environment without us realizing it. The bad effects of *catcalling* that we are not aware of have negative effects on *catcalling* victims such as feeling insecure, being insecure, and anxious. Social anxiety can arise due to various factors, one of which is verbal sexual harassment or *catcalling*, where *catcalling*, which is usually thought of as flattering people for using words such as beautiful, sweet, sexy, can become a nuisance and even become a form of harassment. Verbal because of a lack of knowledge in the wider community. Therefore, this study was conducted with the results showing that the subject or victim of *catcalling* experienced various kinds of adverse effects from *catcalling* due to a lack of knowledge and education from the perpetrator. Other results show that conditions and situations as well as clothes do not affect the perpetrators to do *catcalling*.

**Keywords:** *Catcalling*, Social Anxiety, Woman

### ABSTRAK

Dalam catatan tahunan yang dilakukan oleh KOMNAS Perempuan pada tahun 2020 menyatakan bahwa tingginya kasus pelecehan seksual di Indonesia, *catcalling* menjadi salah satu bentuk pelecehan seksual yang sering terjadi di lingkungan sekitar tanpa kita sadari. Dampak buruk dari *catcalling* yang tidak kita sadari memiliki efek negatif kepada korban *catcalling* seperti merasa tidak aman, menjadi tidak percaya diri, dan cemas. Kecemasan sosial dapat muncul karena berbagai macam faktor, salah satunya pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling*, dimana *catcalling* yang biasanya dikira untuk menyanjung orang karena menggunakan kata-kata seperti cantik, manis, seksi, dapat menjadi suatu hal yang mengganggu bahkan sampai menjadi bentuk pelecehan secara verbal karena kurangnya pengetahuan pada masyarakat luas. Oleh karena itu dilakukannya penelitian ini dengan hasil menunjukkan bahwa subjek atau korban *catcalling* mengalami berbagai macam dampak buruk dari *catcalling* karena kurangnya pengetahuan dan edukasi dari pelaku. Hasil lain menunjukkan bahwa kondisi dan situasi serta pakaian tidak memengaruhi pelaku untuk melakukan *catcalling*.

**Kata kunci:** *Catcalling*, Kecemasan Sosial, Perempuan

---

## Pendahuluan

Menurut hasil Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik dengan persentase sebanyak 64% dari 38.766 perempuan, 11% dari 23.403 laki-laki, dan 69% dari 45 gender lainnya pernah mengalami pelecehan di ruang publik (Hidayat, A., & Setyanto, Y. 2020). Dalam catatan tahunan yang dilakukan oleh KOMNAS Perempuan pada tahun 2020 pada ranah publik dan komunitas kekerasan terhadap perempuan tercatat 3.602 kasus. 58% kekerasan terhadap perempuan di Ranah Publik atau Komunitas adalah Kekerasan Seksual yaitu Pencabulan (531 kasus), Perkosaan (715 kasus) dan Pelecehan Seksual (520 kasus). Berdasarkan analisis survei dan catatan tahunan diatas dapat disimpulkan kasus pelecehan seksual di Indonesia masih tinggi, pelecehan seksual dapat melalui secara fisik maupun verbal.

Pelecehan seksual secara verbal atau biasa disebut sebagai *catcalling*, Menurut Harendza dkk., (2018) *catcalling* adalah suatu perilaku yang mengarah kepada hal-hal seksual (biasanya dengan volume keras meski belum tentu secara eksplisit), seperti bersiul, berseru, memberikan gestur, atau berkomentar. Pengalaman tidak menyenangkan seperti itu jika terus terjadi kepada korban maka dapat menimbulkan dampak yang tidak menyenangkan terhadap korban seperti merasa tidak aman, memunculkan kecemasan sosial, dan membuat korban menjadi menghindari kerumunan.

Dampak-dampak dari *catcalling* pada korban menurut Khusnaeny, dkk., (2018) seperti dampak pada kesehatan psikis pada korban seperti merasa tidak aman, cemas, dan menurunkan kepercayaan diri korban, dampak pada pemenuhan hak asasi manusia perempuan karena *catcalling* sendiri termasuk kedalam pelecehan, kemudian dampak sosial dimana korban akan merasa tidak nyaman untuk berinteraksi di lingkungannya, hal tersebut adalah salah satu bentuk kecemasan sosial. Dampak-dampak tersebut sangatlah buruk untuk para korban *catcalling*.

Dalam dampak *catcalling* disebutkan bahwa korban akan merasakan kecemasan sosial, menurut Butler (2008) kecemasan sosial adalah perasaan takut, gugup dan cemas seseorang saat melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Dengan begitu, seseorang yang menderita kecemasan sosial cenderung untuk menghindari orang-orang/keramaian karena merasa khawatir dikritik, seperti berbicara di depan umum, makan di depan yang ramai, menggunakan kamar toilet umum atau melakukan kegiatan-kegiatan lain di depan umum yang dapat menimbulkan kecemasan yang hebat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Menon & Kanekar (1992), dimana korban pelecehan seksual *catcalling* dapat mengalami stres fisik dan dampak psikologis lainnya yang dapat menghambat mereka berkembang dalam baik dalam pendidikan maupun pekerjaan. Berdasarkan uraian dampak yang dapat ditimbulkan dan melihat data korban *catcalling* di Samarinda yang cukup tinggi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kecemasan sosial perempuan korban *catcalling* di Samarinda.

Fenomena Perilaku *Catcalling* sejatinya suatu tindakan pelecehan seksual secara verbal yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman sehingga menyebabkan kecemasan sosial kepada korbannya. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah: Bagaimana gambaran kecemasan sosial perempuan korban *catcalling*?

Dalam kontribusi penelitian terhadap ilmu psikologi yaitu agar dapat mengetahui gambaran respon kecemasan sosial perempuan korban *catcalling* untuk selanjutnya dapat dilakukan tindakan terapi psikologis yang tepat sehingga dapat mengurangi kecemasan tersebut.

Selain itu, kontribusi lainnya adalah dapat dilakukannya tindakan pencegahan agar kecemasan tidak terjadi atau tidak semakin memburuk ketika perempuan menjadi korban *catcalling*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon kecemasan sosial yang terjadi pada perempuan yang menjadi korban *catcalling* di Samarinda. Keutamaan dalam penelitian ini adalah dapat membantu para perempuan korban *catcalling* menjadi lebih terbuka dan mengurangi kecemasan sosialnya ketika berada di lingkungannya, sehingga hal tersebut dapat membantu kesehatan mental dan fisiknya agar dapat menjalani keseharian dengan baik.

## Metode Penelitian

Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2012). Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, perilaku, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar (Sutopo, 2006).

Sampel dalam penelitian ini adalah 4 mahasiswi. Jenis sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel adalah sebagai berikut yaitu perempuan dewasa awal dengan rentang usia 20-25 tahun, pernah mengalami dan menjadi korban *catcalling*, memiliki gangguan kecemasan sosial yang diukur dengan skala kecemasan sosial (La Greca dan Lopez, 1998) dan berdomisili di Samarinda

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini dilakukan dalam 2 tahap yaitu, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan diawali dengan menghubungi 4 subjek penelitian dan menjelaskan secara singkat mengenai penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, peneliti memberikan *inform consent* sebagai bukti bahwa subjek bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Setelah itu, peneliti memberikan form biodata dan mengatur jadwal untuk melakukan wawancara bersama subjek. Penelitian ini akan diawali dengan mengukur tingkat kecemasan sosial berdasarkan survey atau *screening* yang dialami oleh 4 subjek menggunakan skala kecemasan sosial. Skala kecemasan sosial ini terdiri dari 18 aitem pernyataan. Berdasarkan hasil uji deskriptif sebaran frekuensi dan histogram maka diperoleh rentang skor dan kategori untuk masing-masing subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Pengklasifikasian Skor Kecemasan Sosial

Interval Kecenderungan	Skor	Keterangan	Frekuensi	Persentase
$X \geq M + 1.5 SD$	>60	Sangat Tinggi	1	25%
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	50-59	Tinggi	3	75%
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5$	41-49	Sedang	0	0%

SD					
M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD	32-40	Rendah	0	0%	
X ≤ M - 1.5 SD	<31	Sangat Rendah	0	0%	

Berdasarkan kategorisasi pada tabel tersebut, maka dapat dilihat dari 4 subjek penelitian cenderung memiliki rentang nilai skala kecemasan sosial yang berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 50 – 59 dan frekuensi sebanyak 3 subjek atau sekitar 75 persen. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dari penelitian ini memiliki kecemasan sosial yang tinggi.

## Hasil

Wawancara dilaksanakan oleh peneliti kepada subjek untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran kecemasan sosial yang dialami subjek karena perilaku *catcalling* yang pernah ditujukan kepada subjek. Adapun uraian hasil wawancara variabel *catcalling* dan kecemasan sosial pada masing-masing subjek, sebagai berikut :

**Tabel 2. Uraian Hasil Reduksi Data Wawancara Gambaran *Catcalling***

Aspek	Subjek ANP	Subjek AR	Subjek DA	Subjek MP
<b>Aspek pandangan wanita terhadap pria</b>	Merasa memiliki persepsi buruk terhadap pria asing yang ditemui karena pengalaman <i>catcalling</i> yang pernah dialami.	Merasa cemas ketika bertemu dan berhadapan dengan pria asing.	Merasa cemas jika berinteraksi terhadap pria.	Merasa tidak nyaman jika berada dekat dengan pria asing.
<b>Aspek keamanan personal</b>	Merasa ketakutan dan terancam saat menjadi korban <i>catcalling</i> .	Merasa cemas dan tidak nyaman ketika harus berpergian sendiri.	Merasa gelisah dan takut ketika berpapasan dengan kumpulan pria.	Merasa tidak aman ketika berada ditempat asing sendirian.
<b>Aspek keadaan atau suasana</b>	Menurut ANP suasana ramai atau sepi tidak berpengaruh, pakaian yang dikenakan juga tidak berpengaruh.	Menurut AR keadaan dan suasana menjadi faktor pendukung, pakaian yang dikenakan juga tidak berpengaruh ketika ada kesempatan maka akan terjadi.	Menurut DA <i>catcalling</i> tidak tergantung pada keadaan dan situasi, menurut DA kumpulan pria cenderung melakukan <i>catcalling</i> .	Menurut MP keadaan atau suasana tidak berpengaruh terhadap perilaku <i>catcalling</i> , bukan juga karena pakaian yang dikenakan korban, menurut MP kurangnya edukasi menjadi salah satu yang menyebabkan <i>catcalling</i> .

Tabel 3. Uraian Hasil Reduksi Data Wawancara Gambaran Kecemasan Sosial

Aspek	Subjek ANP	Subjek AR	Subjek DA	Subjek MP
<b>Aspek kognitif</b>	Merasa menjadi berpikiran tidak rasional yang berlebihan sehingga meningkatkan kecemasan sosial.	Ketika berpergian sendirian AR merasa menjadi tidak tenang karena berpikir hal-hal yang membuat khawatir sehingga menjadi cemas.	Menjadi cemas dan ketakutan saat melihat sekelompok pria yang sehingga menjadi kurang percaya diri.	Merasa cemas dan khawatir sehingga hanya bisa berpikir untuk mencari tempat yang aman.
<b>Aspek afektif</b>	Merasa kesal kepada pelaku <i>catcalling</i> yang mengganggu sehingga membuatnya merasa tidak aman.	Merasa sangat kesal dengan pelaku <i>catcalling</i> yang membuat perasaannya menjadi sangat tidak nyaman sehingga subjek menjadi <i>badmood</i> seharian.	Merasa kesal ketika menjadi korban <i>catcalling</i> yang membuat <i>mood</i> menjadi turun dan lemas karena perilaku tidak nyaman dari pelaku.	Merasa marah sekaligus takut ketika menjadi korban <i>catcalling</i> sehingga tidak ingin melakukan apa-apa.
<b>Aspek behavioral</b>	Menanggapi <i>catcalling</i> dengan memasang raut wajah datar sambil menatap kebawah.	Memberikan respon dengan mengabaikan pelaku karena sangat mengganggu dan membuat tidak nyaman.	Merespon dengan metanap sinis pelaku <i>catcalling</i> karena merasa terganggu kemudian mengabaikan pelaku.	Merespon dengan memasang wajah kesal dan menjadi tidak bisa jauh dari orang-orang yang dikenalnya.
<b>Aspek Ketakutan akan evaluasi yang negatif</b>	Merasa menjadi tidak percaya diri karena menjadi korban <i>catcalling</i>	Merasa menjadi kesulitan untuk berinteraksi dengan lawan jenis.	Merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan lawan jenis bahkan dengan teman sendiri.	Merasa terganggu dengan kehidupan sehari-hari dan menjadi kurang percaya diri.
<b>Aspek penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang</b>	Merasa khawatir dan berpikiran berlebihan sehingga membuat	Ketika ingin berpergian sendiri atau berpergian malam-malam	Menjadi lebih berhati-hati ketika ingin berpergian sendiri,	Merasa tidak nyaman ketika ada sekelompok laki-laki, dan

<b>baru atau</b>	kecemasan	subjek akan	sehingga jarang	memilih untuk
<b>berhubungan</b>	dirinya	berpikir kembali	menikmati	menghindari
<b>dengan orang</b>	meningkat	untuk	waktu sendiri	jika bisa.
<b>asing atau baru</b>	ketika pertama datang ketempat baru.	melakukannya.	untuk pergi keluar rumah.	

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan pengamat atau pengenderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku (Sugiyono, 2012). Proses pelaksanaan observasi dilakukan oleh peneliti kepada 4 subjek secara daring dan luring. Jadwal pelaksanaan observasi akan disesuaikan berdasarkan jadwal pelaksanaan wawancara.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *narrative descriptive* dengan metode partisipan. Manfaat dari teknik observasi yang dilakukan adalah untuk menilai kebenaran data dari kemungkinan adanya penyimpangan atau bias yang terjadi.

### Subjek ANP

Observasi dilakukan di rumah subjek melalui *zoom* sebanyak 4 kali pertemuan. Berdasarkan seluruh pertemuan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil observasi dari subjek AR mengenai gambaran kecemasan sosial yang dialami subjek karena *catcalling*, beberapa perilaku atau tindakan subjek yang cenderung menunjukkan ketidaksukaan, dan kecemasan. Selanjutnya, sesi wawancara dan observasi berjalan dengan cukup santai. Subjek menjawab pertanyaan tersebut dengan cukup jelas, dan tetap berfokus pada peneliti. Akan tetapi, pada beberapa subjek cenderung ragu untuk menjawab. Hal ini terdengar karena subjek sering mengawali jawaban dengan kata “*eeemmm*” atau “*yaaaahh*”.

### Subjek AR

Observasi dilakukan di rumah subjek melalui *video call whatsapp* dalam 4 kali pertemuan. Berdasarkan seluruh pertemuan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil observasi dari subjek AR mengenai gambaran kecemasan sosial yang dialami subjek karena *catcalling*. Subjek menjawab dengan tatapan yang tidak fokus kepada peneliti dan cenderung menghindari bertatapan dengan peneliti. Selain itu, subjek juga menunjukkan gerakan seperti memainkan kuku ibu jari dan kuku telunjuk ibu jari.

### Subjek DA

Observasi dilakukan di rumah subjek melalui *video call whatsapp* dalam 4 kali pertemuan. Berdasarkan seluruh pertemuan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil observasi dari subjek DA mengenai gambaran kecemasan sosial yang dialami subjek sebagai korban *catcalling*, beberapa perilaku atau tindakan subjek yang cenderung menunjukkan kecemasan, takut, marah, kesal, dan tidak nyaman. Pada seluruh pertemuan dilakukan secara online dengan media *whatsapp*. Subjek terlihat cenderung banyak menyentuh area wajahnya seperti hidung, bibir, pipi, dan mata.

### Subjek MP

Observasi dilakukan di Kedai Kopi Sultan dilakukan 4 kali pertemuan. Berdasarkan seluruh pertemuan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil observasi dari subjek MP mengenai gambaran kecemasan sosial yang dialami subjek sebagai korban *catcalling*, beberapa perilaku atau tindakan subjek yang cenderung menunjukkan kecemasan, marah, gelisah, dan

---

tidak nyaman. Subjek MP pada saat dilakukannya wawancara luring dan menceritakan pengalaman *catcalling* yang pernah dialami, subjek terlihat gelisah dan tidak nyaman seperti memainkan kuku jarinya, pandangan mata tidak fokus tertuju kepada peneliti terutama pada saat menjelaskan kronologi *catcalling* yang dialami subjek MP.

## Pembahasan

### Subjek ANP

Subyek ANP merupakan perempuan yang tinggal di kota Samarinda dan pernah mengalami *catcalling* yang membuat subyek memiliki kecenderungan untuk mengalami kecemasan sosial. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan subjek ANP, subjek menjelaskan pengalamannya ketika mengalami *catcalling* di tempat umum yang membuat subjek merasa tidak aman, tidak nyaman dan mengalami perasaan cemas serta ketakutan.

Menurut Harendza dkk., (2018) *Catcalling* adalah perilaku hal-hal bertendensi seksual (biasanya dengan volume keras meski belum tentu secara eksplisit), termasuk bersiul, berseru, memberikan gestur, atau berkomentar, biasanya kepada wanita (juga bisa laki-laki) yang lewat di jalan, atau menyuarakan bebunyian atau keributan kepada seseorang di depan publik yang membuat orang itu tidak nyaman. Subjek ANP menjelaskan pengalamannya mengalami *catcalling* dalam bentuk siulan dari lawan jenis yang ditujukan kepada subjek dan teman subjek. Selain itu, subjek ANP juga pernah mengalami hal serupa saat berada di jalan raya ketika berkendara bersama temannya yang membuatnya merasa tidak nyaman.

Menurut Khusnaeny dkk., (2018) dampak dari *catcalling* terhadap relasi sosial dan hak asasi manusia merupakan tindak pelecehan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik, mengakibatkan perempuan menderita. Dampak yang dialami korban sering diperparah oleh reaksi masyarakat ketika seorang perempuan menjadi korban. Mereka dipurukkan ke dalam kondisi yang serba menyulitkan bagi mereka untuk mampu menjalankan peranan sosialnya, yang dapat berakibat lebih lanjut pada eksistensinya dalam relasi sosial di masyarakat.

### Subjek AR

Subjek AR merupakan perempuan yang tinggal di kota Samarinda dan pernah mengalami kecemasan sosial akibat perilaku *catcalling*. Menurut Fairchild dan Rudman (2008) menjelaskan definisi *catcalling* adalah pelecehan hal yang sangat nyata, pengalaman umum dan sering tidak menyenangkan dalam kehidupan wanita seperti dipanggil, menatap, bersiul, dan bahkan merab-raba dan menyentuh adalah pengalaman yang dialami selama berbulan-bulan, berminggu-minggu, bahkan setiap hari.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan subjek AR didapatkan data bahwa subjek mengalami *catcalling* dengan berbagai bentuk perilaku yaitu, dipanggil dengan berbagai panggilan yang kurang menyenangkan dan membuat subjek merasa tidak nyaman. Selain itu, subjek AR mendapatkan *catcalling* dalam bentuk perilaku yaitu, di tatap atau dilihat secara intens oleh pelaku *catcalling*. Perasaan tidak nyaman yang ditimbulkan oleh *catcalling* membuat subjek AR merasa cemas dan takut.

Menurut Fairchild dan Rudman (2008), keadaan atau suasana menjadi aspek penting yang menyebabkan terjadinya *catcalling* pada perempuan. Keadaan atau suasana menjadi hal penting terjadinya *catcalling* pada perempuan di suatu lingkungan tersebut. Terjadinya sebuah kesempatan yang membuat pria melakukan *catcalling* kepada wanita akibat dari keadaan atau suasana yang mendukung, seperti saat malam hari atau keadaan sekitar yang sepi. Berdasarkan penjelasan subjek AR yang pernah mengalami *catcalling* di malam hari saat keadaan di tempat yang cukup sepi, tidak menurunkan kemungkinan terjadinya *catcalling*. Maka perilaku *catcalling* tidak hanya dilakukan pada saat keadaan yang ramai dengan tujuan mendapatkan atensi dari

korban *catcalling*. Tetapi, dilakukan juga pada saat keadaan atau situasi yang sepi, yang membuat subjek AR semakin merasa cemas dan tidak nyaman.

Menurut Richard mengemukakan kecemasan sosial adalah ketakutan dan kecemasan dihakimi dan dievaluasi secara negatif oleh orang lain, mendorong ke arah merasa kekurangan, kebingungan, penghinaan, dan tekanan. Subjek AR mengalami gelisah dan perasaan tertekan untuk melakukan aktivitas diluar, hal ini disebabkan oleh pengalamannya mengalami *catcalling* yang membuatnya merasa tidak aman untuk berada diluar rumah sendirian. Hal ini memengaruhi bagaimana relasi sosial yang dibangun oleh subjek AR dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan sosial yang dirasakan oleh subjek AR cukup menghambat interaksi sosialnya bersama orang lain, terutama kepada lawan jenis yaitu pria atau laki-laki. Tetapi, pada situasi tertentu subjek AR bisa meminimalisir perasaan cemasnya dengan melakukan respon seperti membalas perkataan pelaku *catcalling*, menatap pelaku secara intens dan sebagainya.

### Subjek DA

Subyek DA merupakan seorang perempuan yang tinggal di kota Samarinda yang mengalami kecemasan sosial akibat perilaku *catcalling* yang marak terjadi dimasyarakat. Subyek DA merupakan seorang mahasiswi yang sering kali melakukan aktivitas diluar rumah, hal ini memengaruhi hubungan sosial yang dimiliki oleh subyek DA karena mengalami kecemasan sosial. Menurut Chhun (2011) menyatakan bahwa *catcalling* adalah penggunaan kata-kata yang tidak senonoh, ekspresi secara verbal dan juga non-verbal yang kejadiannya terjadi ditempat publik, secara verbal *catcalling* biasanya dilakukan melalui siulan atau kiomentar mengenai penampilan dari seorang wanita.

Subyek DA mengalami *catcalling* dengan frekuensi sekitar 2-3 kali sebulan ketika subyek DA memiliki kegiatan diluar rumah. Bersiul-siul merupakan perilaku yang sangat sering dilakukan pria asing dalam menggoda wanita di tempat umum. Menurut N.K. Endah Triwajati (dalam Harendza dkk., 2018) *catcalling* memiliki berbagai bentuk, salah satunya adalah bersiul atau membuat panggilan yang bersifat seksual maupun non-seksual yang membuat lawan bicara merasa tidak nyaman. Bersiul juga merupakan tindakan yang paling mudah dilakukan dan maling mudah untuk memberikan alasan ketika wanita melawan. *Catcalling* yang dialami oleh subyek DA berupa panggilan atau siulan mengenai fisik dari subyek DA yang membuat subyek DA merasa tidak nyaman dan cukup gelisah sehingga membuatnya sering mengalami kecemasan dan perasaan gelisah. Perasaan cemas dan gelisah ini mendorong perasaan tidak nyaman untuk melakukan kegiatan sosial yang berada diluar rumah.

*Catcalling* sendiri memiliki dampak terhadap individu yang menjadi korban dari perilaku *catcalling*. Menurut Khusnaeny dkk., (2018) salah satu dampak dari *catcalling* adalah dampak pada kesehatan psikis. Dampak pelecehan seksual terhadap perempuan bervariasi dan sangat tergantung pada bentuk kasusnya. Dampak psikis terbagi menjadi dua yakni dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak yang terjadi pada jangka pendek, misalnya dialami sesaat atau beberapa hari setelah kejadian. Korban biasanya marah, jengkel, terhina, dan merasa malu. Dampak panjangnya adalah sikap atau persepsi negatif terhadap laki-laki karena trauma. Trauma adalah luka jiwa yang dirasakan korban usai mengalami hal-hal yang dirasakannya diluar batas wajar dan abnormal. Dampak trauma dari *catcalling* ini dialami oleh subyek DA, subyek DA memiliki permasalahan dalam membangun hubungan dengan lawan jenis yaitu laki-laki karena pengalaman tidak menyenangkan yang membuat subyek DA mengalami trauma. Sehingga, subyek DA sering menghindari interaksi sosial dengan lawan jenis.

### Subjek MP

Subyek MP merupakan seorang perempuan yang tinggal di kota Samarinda yang pernah mengalami kecemasan sosial akibat dari perilaku *catcalling* yang ditujukan kepada subyek. Sedangkan menurut Akhtar (2013) *catcalling* adalah sebuah istilah yang merujuk pada suatu

---

bentuk verbal yaitu siulan atau komentar yang bertujuan untuk mencari perhatian namun dengan memberikan perhatian kepada atribut-atribut seksual tertentu sehingga perbuatan ini termasuk dalam pelecehan seksual. Subyek MP mengalami *catcalling* dalam bentuk siulan yang membuat subyek merasa tidak nyaman dan pergi menjauh dari sekumpulan laki-laki yang menjadi pelaku *catcalling*. Setelah peristiwa itu, subyek MP merasa tidak nyaman untuk merada sendiri dan jauh dari keramaian. Hal ini yang memengaruhi subyek MP mengalami kecemasan sosial, namun kecemasan sosial yang dialami oleh subyek MP belum sampai membuat subyek MP mengalami ketakutan berlebihan atau *paraniod*.

Kecemasan sosial yang dialami oleh subyek DA berdampak pada kehidupan sehari-harinya yang mengharuskannya keluar rumah karena subyek DA merupakan seorang mahasiswi. Perilaku *catcalling* ini juga tidak hanya terjadi di tempat yang ramai dan lingkungan yang asing. Subyek MP bahkan menjelaskan bahwa dilingkungan universitas tepatnya di fakultas itu sendiri masih sering terjadi *catcalling* yang nampaknya hanya dimaklumi oleh individu lain yang melihat peristiwa *catcalling* tersebut.

Kecemasan sosial adalah perasaan tak nyaman dalam kehadiran orang-orang lain, yang selalu disertai oleh perasaan malu yang ditandai dengan kejanggalan/kekakuan, hambatan dan kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial. Kecemasan sendiri merupakan suatu respon yang beragam terhadap situasi situasi yang mengancam, yang pada umumnya terwujud ketakutan kognitif, keterbangkitan syaraf fisiologis, dan suatu pengalaman subyektif dari ketegangan atau kegugupan (*nervousness*) (Dayakisni dan Hudaniah, 2009). Menurut dari teori Dayakisni dan Hudaniah bahwa kecemasan sosial ini adalah perasaan tidak nyaman dengan keharingan orang lain dan disertai rasa malu. Berdasarkan hasil wawancara, subyek MP menjelaskan bahwa ia merasakan kecemasan dan perasaan tidak nyaman ketika setelah mengalami *catcalling*. Tetapi, setelah beberapa saat atau beberapa hari perasaan tersebut cemas dan tidak menimbulkan kecemasan sosial yang terlalu mengganggu kehidupan sehari-hari.

## Kesimpulan

*Catcalling* adalah sebuah istilah yang tidak asing untuk didengar khususnya di daerah kota yang ramai penduduk seperti Samarinda. *Catcalling*, terdapat bentuk komunikasi di mana pelaku memberikan ekspresi verbal terhadap korbannya misalnya melalui siulan, komentar-komentar yang berisi pujian tetapi memiliki maksud melecehkan perempuan, serta terkadang melalui gestur seperti kedipan mata.

Ketika seorang perempuan menjadi korban dari tindakan *catcalling* mereka akan sebisa mungkin untuk melawan dan bereaksi biasa saja walaupun ada ketakutan didalam diri mereka. Perempuan akan lebih berani melawan tindakan *catcalling* ketika mereka sedang bersama-sama orang lain.

Perasaan takut, perasaan cemas dan perasaan gelisah yang ada didalam diri korban *catcalling* ini akan menimbulkan kecemasan sosial, ketika seorang perempuan mengalami tindakan *catcalling*, perempuan akan menjadi takut untuk keluar rumah sendiri dan akan lebih memikirkan lagi seberapa pentingnya hal yang ingin dilakukan di luar rumah, perempuan juga akan merasa cemas untuk melakukan interaksi dengan lawan jenis, korban akan menjadi takut untuk pergi sendiri ke suatu tempat yang belum pernah didatanginya dan menimbulkan pikiran bahwa orang lain akan menyakitinya atau paranoid, perempuan akan cenderung menghindari untuk melewati atau akan merasa sangat takut dan timbulnya rasa cemas serta tidak nyaman ketika melihat lawan jenis berkumpul membentuk kelompok "bergerombol" di jalanan tempat umum.

## Daftar Pustaka

- Akhtar, C. (2013). Sexual harassment at workplace and in educational institutions: A case study of District Srinagar, Kashmir. *International NGO Journal*, 8(3), 54-60.
- Butler, G. (2008). *Overcoming Social Anxiety and Shyness: A self-help using Cognitive Behavioral Techniques*. New York: Basic Books
- Chhun, B. (2011). Catcalls: Protected Speech or Fighting Words. *Thomas Jefferson Law Review*, 33, pp.273–295.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Fairchild, K., & Rudman, L. A. (2008). Everyday Stranger Harassment and Objectification. *Social Justice Research*, 21(3), 338–357.
- Harendza, J. G., Hartanto, D. D., & Santoso, M. A. (2018). Perancangan “JAGOAN”. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(12).
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2020). Fenomena *Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi*. 3(2), 485-492.
- Khusnaeny, A., Samsoeri, D. J., Puspitasari, D., Mukarramah, E., Fatkhurrozi, Inten, H. S., Harsono, I., Setiawan. I., Masruchah, Rahayu, N., Mazumah, S., Nurherwati, S., & Siregar, V. (2018). *Membangun Akses Keadilan Bagi Perempuan Korban Kekerasan*. Komnas Perempuan: Jakarta.
- La Greca, A.M. and Lopez, N., (1998). Social anxiety among adolescents: Linkages with peer relations and friendships. *Journal of abnormal child psychology*, 26(2), 83-94.
- Menon, S. A., & Kanekar, S. (1992). Attitudes Toward Sexual Harassment of Women in India 1. *Journal of Applied Social Psychology*, 22(24), 1940-1952.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sutopo, H. B. (2006). *Penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.